

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) merupakan emulsi lemak berbentuk globulus dalam air, mengandung agregat protein, laktosa, dan garam-garam organik yang diproduksi oleh alveoli kelenjar payudara ibu (Roesli dan Yohmi, 2008 dalam Wijaya, 2019). Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak usia 0-6 bulan, tanpa menambahkan maupun mengganti dengan makanan atau minuman lain (Wijaya, 2019). *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sebagai standar emas dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi untuk memastikan kesehatan dan kelangsungan hidup mereka (Kemenkes, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) terdapat tiga aturan dalam pemberian ASI, diantaranya adalah inisiasi menyusui dini (IMD) dalam satu jam pertama setelah melahirkan, ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dan terus menyusui selama dua tahun dengan makanan pendamping yang dimulai pada bulan keenam. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama sebelum anak diberikan makanan pendamping dianggap penting sebagai nutrisi optimal anak sehat. Hal tersebut akan memudahkan pemahaman titik awal anak dalam hal status gizi sebelum pemberian makanan pendamping ASI dimulai (Efendi *et al.* 2021).

ASI merupakan sumber energi dan nutrisi terpenting bagi anak usia 6-23 bulan. ASI memenuhi lebih dari setengah kebutuhan energi pada anak usia 6-12 bulan dan sepertiga dari kebutuhan energi pada anak usia 12-24 bulan. ASI juga merupakan sumber nutrisi yang penting pada proses penyembuhan ketika anak sakit. ASI memiliki banyak manfaat dan keunggulan baik bagi ibu maupun bayi, ASI mengandung zat gizi berkualitas tinggi yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan bayi sehingga bayi akan jarang menderita sakit (Hidayat, *et al.* 2021). Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2022, cakupan ASI eksklusif di Indonesia mencapai sekitar 52,5%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan data sebelumnya, tetapi masih berada di bawah target global yang ditetapkan oleh WHO sebesar 70% (Kemenkes, 2023).

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Fenomena ibu muda tidak menyusui anaknya tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Yusuf, *et al.* 2022). Keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif besar kaitannya dengan kesehatan bayi, karena ASI eksklusif dapat mengurangi risiko stunting dan obesitas pada anak, serta mendukung perkembangan sistem kekebalan tubuh bayi (Hadi, *et al.* 2021). Selain itu, jika memberikan makanan selain ASI sebelum usia enam bulan, maka akan

memberikan peluang bagi masuknya berbagai jenis kuman, belum lagi apabila tidak disajikan secara higienis (Raj, *et al.* 2020).

Kesehatan dan tumbuh kembang balita yang baik sangat dipengaruhi oleh pola dan lama pemberian ASI. Menurut BPS tahun 2021, kualitas makanan yang diberikan kepada anak di bawah usia lima tahun dan lamanya pemberian ASI berdampak pada tingkat kecerdasan mereka (Nani dan Jumiatun, 2023). Pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu; faktor pemudah (*predisposing factors*), yang mencakup pendidikan, pengetahuan, nilai-nilai adat atau budaya. Faktor pendukung (*enabling factor*), yang mencakup pendapatan keluarga, ketersediaan waktu, dan kesehatan ibu. Faktor pendorong (*reinforcement factor*), meliputi dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan (Setianingsih, 2014 dalam Raj, *et al.* 2020).

Berdasarkan penelitian Suryani, *et al* (2022) dan Purnamasari, *et al* (2021) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, kurangnya dukungan dari keluarga, mitos yang masih berkembang di masyarakat, serta akses yang terbatas ke fasilitas kesehatan menjadi kendala utama dalam mencapai cakupan ASI eksklusif yang optimal. Berdasarkan penelitian Samman, *et al* (2020) kurangnya pengetahuan dan pendidikan yang didapatkan oleh ibu-ibu menyebabkan sering terjadinya penyakit pada anak bayi yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Selain itu, budaya kerja dan kebijakan perusahaan yang tidak

mendukung ibu menyusui juga berkontribusi terhadap rendahnya praktik ASI eksklusif, khususnya di wilayah perkotaan (Hidayat, *et al.* 2020).

Cakupan ASI eksklusif menunjukkan angka yang masih rendah. Data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2024 mencatat bahwa cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bantar hanya mencapai 33% dari jumlah bayi keseluruhan sebanyak 261 bayi, jauh di bawah target yang telah ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Tasikmalaya yang mana untuk target cakupan ASI eksklusif untuk bayi usia 6 bulan pada tahun 2022 adalah 62,0%. Sementara itu, pada tahun 2023, target cakupan meningkat menjadi 64,0%, dan pada tahun 2024 mencapai 66%. Sedangkan Puskesmas Bantar untuk target cakupan ASI eksklusif tahun 2022 31,59%, tahun 2023 sebesar 33,7%, dan tahun 2024 target sebesar 40%. Cakupan ASI eksklusif mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, dimana cakupan ASI eksklusif pada tahun 2023 sebesar 34%, dan pada tahun 2021 sebesar 37,89%. Penurunan dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan tren negatif, dengan selisih penurunan sebesar 4,89% dalam tiga tahun terakhir. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 16 responden menunjukkan 11 atau 64,7% ibu tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan beberapa alasan seperti kurangnya produksi ASI pada ibu (25%), ibu bekerja sehingga lebih memilih memberikan susu formula (18,75%), kurangnya dukungan suami dan keluarga (18,75%), serta alasan lainnya karena kesehatan bayi atau ibu (6,25%).

Meskipun pemberian ASI eksklusif telah banyak dianjurkan dari berbagai pihak, penelitian mengenai gambaran perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif dengan pendekatan studi kualitatif masih terbatas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran perilaku ibu dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana perilaku ibu dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perilaku ibu dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan perilaku ibu dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Bantar tahun 2024 berdasarkan faktor *predisposing*.

- b. Mendeskripsikan perilaku ibu dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Bantar tahun 2024 berdasarkan faktor *enabling*.
- c. Mendeskripsikan perilaku ibu dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Bantar tahun 2024 berdasarkan faktor *reinforcing*.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Masalah pada penelitian ini hanya dibatasi pada perilaku ibu dalam pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Bantar.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diteliti merupakan lingkup kesehatan masyarakat, khususnya di bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bantar Kelurahan Sukajaya Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Bantar Kelurahan Sukajaya Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Desember 2024 hingga Januari 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengalaman peneliti khususnya yang berkaitan langsung dengan perilaku ibu dalam pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

2. Bagi Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya

Memberikan informasi mengenai perilaku ibu dalam pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bantar, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap pengembangan dan evaluasi program kerja.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi tambahan untuk kepentingan pendidikan khususnya dalam lingkup promosi kesehatan mengenai perilaku ibu dalam pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku ibu dalam pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.